



*Reasoning Hadith about the Day of Resurrection: A Critical Study of Atheism*

**Nalar Hadis tentang Hari Hari Kebangkitan: Studi Kritis terhadap Atheisme**

Nashir Shihabudin<sup>1</sup>, M. Yusuf Wibisono<sup>2</sup>

Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[mahasiswauinsgd21@gmail.com](mailto:mahasiswauinsgd21@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id](mailto:m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

*This study aims to discuss the refutation of the atheist argument about the absence of a resurrection day or life after death through hadith reasoning. This study applies a qualitative approach with the descriptive-reasoning method of hadith. The results and discussion of this study indicate that hadith reasoning is able to break the atheist view of the absence of a resurrection day through proof of text understanding and rational reasoning. This study concludes that the day of resurrection is a fact that can be proven by hadith reasoning and rational arguments. This study recommends the study of Islamic texts through syllogisms in providing a rebuttal to the atheism argument.*

**Keywords:** *Atheist, Day of Resurrection, Yaumul Ba'tsi*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bantahan terhadap argumen atheis tentang tidak adanya hari kebangkitan atau kehidupan setelah kematian melalui penalaran hadis. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-penalaran hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penalaran hadis mampu mematahkan pandangan atheisme tentang tidak adanya hari kebangkitan melalui pembuktian pemahaman teks serta penalaran rasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hari kebangkitan merupakan kenyataan yang dapat dibuktikan dengan penalaran hadis dan argumen rasional. Penelitian ini merekomendasikan pengkajian teks Islam melalui silogisme dalam memberikan bantahan terhadap argument atheism.

**Kata kunci:** *Atheis, Hari Kebangkitan, Yaumul Ba'tsi*



## **Pendahuluan**

Kaum atehis adalah kaum yang mengingkari adanya Allah atau tidak mempercayai adanya Allah. Secara umum kaum atehis tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Kaum ini percaya bahwa setelah mengalami kematian sama seperti sebelum lahir. Atehis menganggap akhir dari eksistensi hidup manusia adalah kematian. Setelah manusia mengalami kematian maka, tidak ada lagi kelanjutan hidupnya. Kaum ini sulit menerima adanya kehidupan setelah kematian dikarenakan, keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan oleh akal dan pikiran manusia jadi, apalagi kehidupan setelah kematian. Atehis hanya percaya pada dunia sekarang, dunia akhirat kaum atehis tidak peduli. Jelas bahwa hidup sesudah mati bagi seseorang adalah suatu persoalan yang tak dapat dibuktikan secara tuntas dengan jalan apapun (Zega, 2020).

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan baik oleh para peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Jagok Halim Ramdani (2018), dengan judul "Perlindungan Hukum Terhadap Penganut Atheisme Indonesia." Pembahasan penelitian ini terdapat ulasan umum mengenai konsep atheisme. Artikel ini menyimpulkan bahwa atheisme secara umum merupakan sebuah paham yang menolak akan eksistensi Tuhan dan agama. Dalam konstitusi telah diatur mengenai jaminan terhadap hak kebebasan beragama dan berkeyakinan yaitu dalam pasal 28 E ayat 1 dan ayat 2, serta pasal 29 ayat 2 (Ramdani, 2018). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Tonny Ilham Prayogo dan Hadi Fathurrizka (2019), dengan judul "Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur." Pembahasan penelitian ini terdapat ulasan umum ateisme perspektif Barat dan Timur. Artikel ini menyimpulkan bahwa pandangan ateisme merupakan awal bagi hadirnya skeptisisme terhadap Tuhan yang cukup terlihat dalam kehidupan masyarakat Barat. Tidak hanya itu ateisme lebih cenderung menggunakan akal empiris yang berdasarkan fakta dan dapat dipelajari oleh orang lain (Prayogo & Fathurrizka, 2019). Kemudian adapula penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2019), dengan judul "Kronologis Kejadian Hari Kebangkitan dalam Surat an-Naba (Kajian Munasabah al-Qur'an)." Pembahasan penelitian ini terdapat ulasan umum definisi hari kebangkitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hari kebangkitan akan mudah diterima dan difahami oleh setiap manusia apabila manusia tersebut memiliki iman terhadap hari kebangkitan. Tanpa adanya iman hari kebangkitan sulit difahami seperti halnya orang-orang kafir yang menolak adanya hari kebangkitan, dan hari kebangkitan merupakan hari pembalasan atas semua perbuatan yang pernah dilakukan manusia di dunia (S. Fatimah, 2019).



Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendukung temuan sebelumnya. Kerangka berpikir penelitian ini memandang perlu menegaskan kembali penjelasan mengenai atheis. Istilah ateisme berasal dari bahasa Yunani (ateos) yang secara peyoratif digunakan untuk merujuk pada siapapun yang kepercayaannya bertentangan dengan agama atau kepercayaan yang sudah mapan di lingkungannya. Adapun beberapa pengertian tentang ateisme yaitu: *pertama*, menurut kamus filsafat (ateisme) merupakan istilah untuk mereka yang tidak percaya tuhan ada. *Kedua*, bahwa ateisme bukanlah suatu sistem kepercayaan dan keyakinan (agama), melainkan hanya suatu sistem ketidakpercayaan atau ketidak yakinan terhadap adanya Tuhan. *Ketiga*, ateisme merupakan paham filsafat yang menolak pondasi agama dalam moralitas dan penolakan terhadap eksistensi Tuhan dan hari kebangkitan, mukjizat atau perwahyuan dan naskah kitab suci (Ramdani, 2018). Hari kebangkitan sama dengan hari pertanggung jawaban manusia yang terakhir. Hari tersebut adalah lebih dari sebuah ide yang sulit diterima oleh orang-orang Mekkah jahiliyyah, bahkan saat ini pun masih ada orang yang tidak percaya akan adanya sebuah pertanggungjawaban di akhirat nanti (S. Fatimah, 2019). Di antaranya yaitu orang-orang ateis yang berargumen bahwasanya hari kebangkitan itu tidak akan terjadi. Karena bagi mereka kehidupan hanya sekali apabila telah meninggal maka tidak ada kehidupan kembali, untuk membuktikan dan memberi jawaban mengenai nyata adanya hari kebangkitan penulis tertarik dan ingin mengulas karya ilmiah ini dengan metode kualitatif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah atau hipotesis, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah atau hipotesis penelitian ini adalah terdapat bantahan mengenai argumen atheis tentang tidak adanya hari kebangkitan atau kehidupan setelah kematian. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci, yakni bagaimana definis atheis, bagaimana hari kebangkitan, dan terakhir bagaimana bantahan mengenai argumen atheis tentang tidak adanya hari kebangkitan atau kehidupan setelah kematian. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bantahan mengenai argumen atheis tentang tidak adanya hari kebangkitan atau kehidupan setelah kematian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksana, 2020c) dalam lingkup metode deskriptif-analitis (Penyusun, 2020). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-



sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan penelitian (Darmalaksana, 2020b). Data sumber kepustakaan yang telah dikategorisasi kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian (Darmalaksana, 2020c). Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Penulis melakukan interpretasi terhadap fakta penelitian tersebut untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan. Adapun alat interpretasi dalam menarik kesimpulan digunakan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005).

## Hasil Pembahasan dan Penelitian

### 1. Definisi Atheis

Definisi ateisme sangat beragam (Cliteur & ter Borg, 2008), seorang yang tidak mempercayai adanya tuhan dan agama karena tidak dapat dibuktikan secara empiris atau nyata keberadaannya. Ateisme mendefinisikan secara luas bahwasannya kepercayaan adanya tuhan maupun dewa adalah tidak nyata (Ashriyah, 2019). Secara etimologis kata ateisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *atheism*. Istilah ini sendiri diambil dari bahasa Yunani *atheos* yang berarti tanpa tuhan (HD, 1983). Kata tersebut berasal dari dasar *A*, yang berarti tidak dan kata dasar *theos* yang berarti tuhan (Setio, 2020). Seorang *atheist* (*atheist*) berdasarkan akar katanya adalah orang tanpa keimanan pada tuhan tidak harus meyakini bahwa tuhan tidak ada. Meski demikian beberapa kamus mendefinisikan *atheism* sebagai keyakinan tidak adanya tuhan untuk menghindari kebingungan. Beberapa orang membedakan antara *atheisme positif* dan *atheism negative* yang pertama merujuk pada negasi keberadaan tuhan sementara yang kedua berarti hidup tanpa tuhan sesuai dengan akar kata Yunani (Arif, 2010).

Adapun beberapa pengertian lain tentang *atheisme* yaitu: *pertama*, menurut kamus filsafat *atheisme* merupakan istilah untuk mereka yang tidak mempercayai tuhan ada. *Kedua*, bahwa *atheisme* bukanlah sesuatu sistem kepercayaan dan keyakinan agama, melainkan hanya suatu sistem ketidakpercayaan atau ketidak yakinan terhadap adanya tuhan. *Ketiga*, *atheisme* merupakan paham filsafat yang menolak pondasi agama dalam moralitas dan penolakan terhadap eksistensi tuhan dan hari kebangkitan, mukjizat atau perwahyuan dan naskah kitab suci (Ramdani, 2018). Beberapa pandangan ahli mengemukakan *atheism*:

- a) Menurut Karl Karnadi *atheisme* adalah bentuk ketidakpercayaan terhadap tuhan dan dewa-dewi. Dalam kata lain, seorang *atheis* tidak mempercayai adanya bentuk kesadaran yang biasa disebut tuhan dalam penciptaan alam semesta (Burhanuddin, 2014).



b) Agus mustofa mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Ibrahim Pernah Atheis* (2013): pemaknaan atheis 'sebagai aliran kepercayaan' yang berdiri sendiri baru muncul abad ke-18 di Eropa, kemudian meluas menjadi paham atheism sampai kebelahan Timur sampai sekarang, yang inti ajarannya tidak mempercayai adanya tuhan baik tuhan monotheism maupun tuhan dewa-dewi (Imamah, 2016).

Dari beberapa pengertian yang telah dicantumkan bahwasannya pengertian atheisme hampir serupa yaitu tidak mempercayai adanya Tuhan atau sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap tuhan. Namun tuhan di sini yaitu tuhan dalam agama bukan tuhan personalitas, karena terdapat beberapa orang yang meyakini benda menjadi tuhan di antaranya menuhankan uang. Maka apabila seseorang menuhankan uang orang-orang atheis menjadi tidak atheis karena uang bisa dibuktikan dan nyata adanya, kecuali orang-orang primitif yang sama sekali tidak menggunakan uang semasa hidupnya. Namun meskipun begitu di zaman modern ini uang sangatlah penting dan dicari-cari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan ketidakpercayaannya terhadap tuhan, maka apa yang disyariatkan ataupun sesuatu yang diwahyukan oleh tuhan orang-orang atheis tidak mempercayainya. Di antaranya mengenai tidak percayanya terhadap hari kebangkitan (Armstrong, 2014), maka artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menjadi argumen bahwasannya hari kebangkitan atau adanya kehidupan setelah kematian nyata adanya dan pasti akan terjadi.

## 2. Makna Hari Kebangkitan

Menurut bahasa bahwa hari kebangkitan memiliki tiga nama, *Yaumul Ba'tsi* (hari kebangkitan), *Yaumul Ma'ad* (hari kembali), *Yaumul Nusyur* (hari bangkit), namun yang sering dikenal yaitu *Yaumul Ba'tsi*. Al-Ba'atsa dalam *al-Qamus al-Qawim* artinya arsala (mengutus), *ba'atsallahul mauta* artinya Allah mengeluarkan orang-orang mati dari kubur dalam keadaan hidup. Hari kebangkitan atau *al-ba'ats* adalah saat di mana segala yang mati hidup kembali. Mereka dikeluarkan dari alam kubur untuk dihisab seluruh amalnya dihadapan Allah. Secara teologis hari kebangkitan adalah satu fase terakhir dari hidup manusia. Hari kebangkitan terjadi hanya satu kali dan menandakan akan dimulainya alam yang besar dan agung dari seluruh tingkatan alam semesta (F. S. Fatimah, 2019).

Hari kebangkitan akan datang tiba-tiba, pada saat itu seluruh manusia akan dihidupkan kembali dan dihakimi dan diadili sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan selama di dunia. Kebangkitan adalah keniscayaan, dan tidak dapat dihindari. karena realitis semesta dalam kehidupan ini tidaklah tetap. Itulah ketetapan Allah yang menjadi dasar kehidupan dunia. Menurut Syaikh Umar Sulaiman al-Asyqar, yang dimaksud *al-Ba'ats* ialah tempat



kembalinya badan dan dihidupkannya manusia kembali ketika Allah memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala yang kedua, maka ruh-ruh kembali pada jasadnya dan manusia berdiri menghadap Allah (S. Fatimah, 2019).

Dari pengertian yang telah tercantumkan bahwasannya hari kebangkitan yaitu hari dimana umat manusia akan dibangkitkan setelah kematian dan akan menjadi hari diadilinya seluruh umat manusia oleh Allah SWT. Namun bagi orang yang tidak mempercayai akan adanya tuhan yaitu orang atheis beranggapan bahwa hidup itu hanya sekali maka ketika telah mati tidak akan ada kehidupan setelahnya, akan tetapi hari kebangkitan itu nyata adanya dan dapat dibuktikan dengan tiga metode yaitu dengan al-Qur'an, Hadis dan rasional analogi.

### 3. Nalar Pembuktian Hari Kebangkitan

Sebagaimana yang telah tertera dipembahasan sebelumnya bahwa hari kebangkitan itu nyata adanya dan akan pasti terjadi, namun terdapat orang-orang yang tidak mempercayai akan adanya hari kebangkitan ini, di sini penulis akan menjelaskan tiga metode yang dapat membuktikan hari kebangkitan ini pasti akan terjadi yaitu dengan metode al-Qur'an, Hadis dan rasional analogi.

#### a) Berdasarkan al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di mana di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membahas berbagai hal, baik itu hal nyata maupun yang ghaib. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak akan termakan waktu, dan akan selalu relevan dengan mengikuti zaman. Di antaranya pembahasan al-Qur'an yang telah terbukti nyata setelah dilakukan penelitian benar adanya yaitu mengenai adanya dua jenis air yang tidak tercampur sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an surat al-Furqan ayat 53 yaitu:

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا  
وَّحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾

*Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.*

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwasannya terdapat fenomena dua jenis air yang tidak tercampur, dan al-Qur'an telah turun 14 abad yang lalu. Namun fenomena dua jenis air tersebut ditemukan oleh para ahli tidak sewaktu ayat tersebut turun, namun beratus-ratus tahun setelah ayat tersebut

turun. Hal tersebut menandakan bahwasannya meskipun hari kebangkitan itu belum terjadi pada saat ini, namun hal tersebut sudah tercantum pada al-Qur'an. Maka hari kebangkitan tersebut pasti akan terjadi baik itu berpuluh-puluh tahun lagi beratus-ratus tahun lagi ataupun beribu-ribu tahun lagi. Di antara lain ayat mengenai hari kebangkitan sebagai berikut.

ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur (QS. al-Baqarah ayat 56).*

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

*Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat (QS. al-mu'minin ayat 16).*

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

*Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh) (QS. Yasin ayat 16).*

b) Berdasarkan Hadis

Hadis merupakan sumber hukum kedua bagi umat Islam setelah al-Qur'an (Darmalaksana et al., 2017). Di dalam hadis banyak sekali pembahasan-pembahasan yang berisi *amr ma'ruf nahyil munkar* (larangan, perintah) dan sabda Nabi yang akan terjadi pada masa yang akan datang, di antaranya sabda Nabi bahwa Konstantinopel akan ditaklukkan, yang mana pada saat itu Konstantinopel adalah ibu kota Kekaisaran Romawi yang hampir selama abad pertengahan menjadi kota termakmur di Eropa. Yaitu hadis dari Abdullah bin Bisyr Al-Ghonawi, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لَنُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَلِنَعِمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعِمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

*"Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin pada saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu."*

Penaklukan Konstantinopel telah berlangsung sejak masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (668-669M). Namun karena kuatnya pertahanan musuh, pasukan Islam yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah, belum mampu menaklukkan kota tersebut. Saat pengepungan ini, salah satu seorang sahabat Nabi, Abu Ayyub al-Anshari wafat lalu beliau dimakamkan di dekat dinding Konstantinopel sesuai wasiatnya. Selama 800 tahun lamanya sebelum ditaklukkan oleh Muhammad al-Fatih (Paizin, 2020).

Berdasarkan hadis Nabi tersebut bahwa nyata terjadi terbukanya kota Konstantinopel, yang pada masa Nabi sulit ditaklukkan namun sabda Nabi terbukti dan terjadi beratus-ratus tahun setelah sabda Nabi tersebut. Maka sangat memungkinkan dan akan terjadi sabda Nabi mengenai akan nyata adanya Hari Kebangkitan itu baik itu berpuluh-puluh atau beratus-ratus tahun yang akan datang. Berdasarkan hadis Nabi Hari Kebangkitan sebagai berikut:

إِذَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ

*"Jika Allah menginginkan siksa pada suatu kaum, niscaya azab-Nya mengenai orang yang bersama mereka, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan amalan mereka"* (HR. al-Bukhari, "Kitabul Fitan", "Bab Idza Anzalallahu bi Qaumin 'Adzaban").

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَىٰ مَا مَاتَ عَلَيْهِ

*"Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal"* (HR. Muslim, "Kitabul Jannah wa Shifati Na'imih wa Ahliha", "Bab al-Amru bi Husni Zhan billahi Ta'ala 'indal Maut").

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تَحْمِرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًّا

*"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara. Kafanilah dia dengan dua pakaian ihramnya. Janganlah kalian menutup kepalanya karena Allah akan membangkitkan dia dalam keadaan bertalbiyah"* (HR. Muslim, "Kitabul Hajj", "Bab Ma Yuf'alu bil Muhrim idza Mata").

### c) Berdasarkan Rasional Analogi

Untuk membuktikan akan adanya hari kebangkitan bagi orang-orang ateis haruslah menggunakan akal, karena orang-orang ateis tidak



mempercayai akan adanya tuhan maka yang berhubungan dengan tuhan mereka tidak akan mempercayainya kecuali dengan dibuktikan secara rasional (Armstrong, 2014). Untuk metode yang ketiga ini yaitu membuktikan adanya hari kebangkitan dengan menggunakan rasional analogi.

*Langkah pertama* yaitu menanyakan “apakah mencuri itu perbuatan baik atau buruk?” Pada dasarnya kita sebagai ummat manusia memiliki akal akan merespon bahwa pencurian itu perbuatan buruk, karena ketika mencuri itu merugikan orang lain dan melakukan sebuah tindak pidana yang mengakibatkan menjadi tahanan penjara. *Langkah kedua* kita bantah pendapat bahwa mencuri itu buruk, karena mencuri itu baik bagi si pencuri, hasil curian dapat digunakan dan menguntungkan. Namun kekurangannya yaitu akan menjadi tahanan. *Langkah ketiga* kita beri analogi atau permisalan yaitu apabila terdapat mafia nomor satu di dunia, dia bisa melakukan kejahatan, baik itu mencuri atau melakukan hal kejahatan lain. Dan penindak kejahatan (aparat seperti polisi) pun dibungkam, maka tidak akan ada yang bisa menindak mafia nomor satu di di dunia. Maka harus menunggu sampai kapan dunia akan hancur. Maka dari itu setelah dunia berlalu akan adanya hari kebangkitan yang dimana akan diadili semua perbuatan manusia oleh Allah SWT, yang akan diadili seadil adilnya karena Allah SWT Yang Maha Adil, tidak akan ada yang bisa membungkam Allah SWT, baik itu dengan harta atau dendaan lainnya, karena Allah SWT Yang Maha Kaya.

### Simpulan

Ateisme adalah aliran atau sebuah sistem ketidakpercayaan terhadap adanya Tuhan, dengan begitu segala hal yang berhubungan dengan Tuhan itu sendiri orang-orang ateis tidak meyakini salah satunya hari kebangkitan, yaitu hari dimana dibangkitkannya ummat manusia untuk diadili seadil-adilnya oleh Allah SWT. Namun Hari Kebangkitan nyata adanya dan dapat dibuktikan dengan tiga metode yaitu dengan metode dalil al-Qur'an, metode hadis dan metode rasional analogi. Al-Qur'an dapat membuktikan adanya hari kebangkitan melalui dalil-dalil yang telah nampak pada masa kini, namun al-Qur'an adalah kitab yang sudah turun dan ada pada sebelum fenomena yang telah nampak pada masa kini, maka dari itu meskipun hari kebangkitan belum terjadi pada masa kini, namun hal tersebut pasti nyata akan terjadi apabila telah tercantum dalam al-Qur'an. Dan metode rasional analogi yaitu memberikan permisalan yang dapat dipahami oleh akal, mencuri pada dasarnya adalah perbuatan buruk karena merugikan dan dapat menjadi tindak pidana hukum, apabila ada mafia nomor satu di dunia, dia dapat melakukan kejahatan baik itu mencuri atau melakukan kejahatan lainnya, kemudian aparat hukum dibungkam, maka siapa lagi yang akan menindak mafia tersebut. Maka dari itu dunia hancur, dan ummat manusia



akan dibangkitkan dan akan diadili oleh Allah SWT seadil-adilnya karena Allah itu Maha Adil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi metodologi penelitian hanya menyajikan argumen didasarkan dalil hadis sehingga tanpa melakukan penelitian lapangan dalam penggalian data penelitian sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metodologi yang relevan. Penelitian ini merekomendasikan pengkajian teks Islam melalui silogisme dalam memberikan batasan terhadap argument atheism.

### **Daftar Pustaka**

- Arif, M. (2010). *Kritik atas Ateisme (Kajian Fisafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno)*.
- Armstrong, K. (2014). *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Atheisme*. Mizan Pustaka.
- Ashriyah, S. (2019). *Ateis dan Agnostik dalam Perspektif Agama Islam*.
- Burhanuddin, M. (2014). *Sejarah dan Perkembangan Komunitas Indonesian Atheist Tahun 2008-2013 (Studi Kasus Keberadaan Komunitas Ateis pada Media Internet)*.
- Cliteur, P. B., & ter Borg, M. B. (2008). Atheisme. *Handboek Religie in Nederland: Perspectief, Overzicht, Debat*, 324-344.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). *Kelas menulis: Dari proposal penelitian ke artikel ilmiah, publikasi jurnal, dan hak kekayaan intelektual*. Sentra Publikasi Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020c). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245-258.
- Fatimah, F. S. (2019). *Analisis semantik makna kata Ba'ts dan derivasinya dalam Al-Quran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fatimah, S. (2019). *Kronologis Kejadian Kebangkitan dalam Surat an-Naba (Kajian Munasabah al-Qur'an)*.
- HD, A. B. (1983). *Membina Kerukunan Hidup antar Umat Beragama 2*. Kanisius.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Imamah, N. (2016). *Pandangan Agus Mustofa Tentang Faktor-faktor Atheisme (Analisis Terhadap Buku Ibrahim Pernah Atheis)*.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)  
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Paizin, H. B. (2020). *Reinterpretai Hadis Penaklukan Konstantinopel Perspektif Fazlur Rahman*.
- Penyusun. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (pp. 1-72). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prayogo, T. I., & Fathurrizka, H. (2019). Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 17(1), 1-16.
- Ramdani, J. H. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Penganut Ateisme di Indonesia. *Jurist-Diction*, 1(1), 182-197.
- Setio, R. (2020). *Pengantar Filsafat Keilahian (Teologi) Ragam Pemahaman tentang Tuhan*. Duta Wacana University Press.
- Zega, S. (2020). Keberadaan Jiwa Orang Percaya Setelah Kematian Menurut 1 Tesalonika 4: 14. *Eresi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 34-60.